

## Hubungan Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, dan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas X Kabupaten Batang

### *Correlation Between Level Of Knowledge, Medication Adherence, and Fasting Blood Glucose Levels Among Diabetes Mellitus Patients at Community Health Center X Batang Regency*

Asna Fania Ramadhani<sup>(1)</sup>, Anita Kumala Hati<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> <sup>(2)</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email korespondensi: anitakumalahati@gmail.com

#### ABSTRAK

Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor pendukung kendali parameter klinis pasien diabetes melitus (DM). Kondisi penyakit, tingkat pendidikan, pengetahuan, obat, usia, persepsi dan keyakinan pasien dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat. Penelitian ini hendak menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dan hubungan kepatuhan minum obat dengan kendali kadar gula darah puasa (GDP) pasien DM. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas X Kabupaten Batang. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif pendekatan *cross sectional*. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 47 pasien yang diperoleh dengan teknik total sampling. Instrumen pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner DKQ-24, kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MARS-5, dan hasil pemeriksaan GDP. Analisis data menggunakan uji *spearman-rank*. Hasil menunjukkan responden yang terlibat dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan (53,2%), pekerjaan responden paling banyak sebagai wirasusaha (55,3%), mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (46,8%) dan tingkat kepatuhan tinggi (66%), serta responden dengan kadar gula darah puasa yang terkontrol sebesar 53,2%. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat tergolong kategori kuat (koefisien korelasi = 0,562). Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar GDP tergolong kategori sangat kuat (koefisien korelasi = 0,766). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dan hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar GDP pada pasien diabetes melitus di Puskesmas X Kabupaten Batang dengan korelasi kuat.

**Kata Kunci :** Diabetes Melitus, DKQ-24, MARS-5, Gula Darah Puasa

#### ABSTRACT

*Medication adherence is one of the factors supporting the control of clinical parameters in patients with diabetes mellitus (DM). Medication adherence is influenced by disease conditions, education, knowledge, medication, age, perceptions, and beliefs. This study aims to analyze the relationship between education level and level of knowledge with medication adherence and control of fasting blood glucose levels (FBG) in DM patients. The study was a descriptive correlative analytic with a cross-sectional approach including 47 respondents using a total sampling technique from X Public Health Center. The data was collected by DKQ-24 questionnaire, MARS-5 questionnaire, GDP inspection results with documentation. The data was analyzed using Spearman-rank. The results of the study with the highest respondent characteristics were female (53.2%), entrepreneurial work (55.3%), junior high school education level (36.2%), good level of knowledge (46.8%), high compliance level (66%) and controlled fasting blood sugar levels (53.2%). The relationship between the level of knowledge and the level of medication adherence is in the strong relationship category (coefficient*

*correlation = 0.562). The relationship between the level of medication adherence and FBG levels is classified as a very strong relationship (coefficient correlation=0.766). There is a strong relationship between education level and knowledge level to medication adherence in patients with diabetes mellitus at X Public Health Center, Batang Regency.*

**Keywords:** *Diabetes Mellitus, DKQ-24, MARS-5, Medication Adherence*

## **PENDAHULUAN**

DM merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang krusial karena menjadi salah satu penyakit empat teratas dalam kategori penyakit tidak menular. DM merupakan penyakit jangka panjang yang substansial, hal itu dikarenakan organ pankreas tidak memproduksi insulin dengan memadai. Insulin merupakan hormon yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan kadar gula dalam darah. (World Health Organization, 2016).

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu masalah kesehatan perhatian dunia. DM termasuk dalam kelompok penyakit metabolik yang mana ditandai adanya peningkatan kadar gula darah akibat ketidakmampuan produksi insulin ataupun kinerja insulin yang terganggu (Erida Silalahi, 2021). DM termasuk penyakit degenerative, yang diprediksi akan terus meningkat di masa yang akan datang (Sudoyo & Aruw, 2014).

Berdasarkan data pada tahun 2021 angka kejadian di Indonesia mencapai 537 juta pasien dalam rentan usia 20 hingga 79 tahun, dan angka tersebut diperkirakan akan melonjak menjadi 643 juta pada tahun 2030. Angka kejadian DM Provinsi Jawa Tengah tiap tahun mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Tengah mencatat kasus DM mencapai 496.181 pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 652.822 pada 2020. Berdasarkan data rekap Kabupaten Batang yang menderita DM tahun 2019 sebanyak 8.476 pasien, tahun 2020 sebanyak 9.401 pasien, tahun 2021 sebanyak 9.444 pasien. Di Puskesmas Warungasem angka kunjungan pasien DM sampai bulan Juni 2022 telah mencapai 567 kunjungan.

Dalam penelitian Diantari & Sutarga (2019) hasil dari total 69

responden, sebanyak 75,36% tergolong kategori patuh dan 24,64% masuk kategori tidak patuh. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, golongan obat yang dikonsumsi, support dari keluarga terdekat dan sudah berapa lama responden tersebut sudah didiagnosis DM. Pada penelitian Deskasari (2020) menampilkan hasil, jenis tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, jumlah obat yang diminum perhari, dukungan dari keluarga dan staf medis berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 sedangkan faktor umur, pekerjaan, motivasi diri, lamanya menderita DM, dan jenis obat diabetes yang tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Penelitian yang dilakukan oleh Mokolomban (2018) didapatkan hasil bahwa 62,2% pasien tidak patuh dan 37% pasien patuh. Kepatuhan minum obat ditinjau melalui karakteristik penderita, mayoritas pasien patuh berjenis kelamin laki-laki (38,89%), dengan usia 18-65 tahun (22,22%), pendidikan terakhir SLTA atau sederajat (42,86%), pasien tidak bekerja (44,44%), dan pasien yang mengonsumsi lebih dari 5 macam obat (60%).

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan meminum obat dan hubungan kepatuhan minum obat dengan kendali kadar gula darah puasa pasien DM pada wilayah cakupan Puskesmas X Kabupaten Batang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini guna melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan meminum obat dan hubungan kepatuhan minum obat dengan kendali kadar gula darah puasa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Anggota prolanis yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi adalah pasien DM tipe 2 berusia 46-65 tahun, pasien bersedia menjadi responden, dan pasien telah terdaftar sebagai anggota Prolanis dari bulan Agustus 2022 sampai Januari 2023. Kriteria Eksklusi adalah pasien yang bekerja sebagai tenaga kesehatan, pasien diabetes dengan penyakit lain seperti darah tinggi, ginjal, ulkus dan katarak, dan pasien DM yang telah terdaftar sebagai anggota selama 6 bulan dari bulan Agustus 2022 sampai Januari 2023.

Populasi pada penelitian berikut adalah penderita DM tipe 2 yang mengikuti kegiatan prolanis yang bertempat Puskesmas X Kabupaten Batang dan berobat secara berturut turut selama 6 bulan dari bulan Agustus 2022 sampai Januari 2023 sejumlah 47 responden.

Pengumpulan data menggunakan instrumen Kuesioner DKQ-24, Kuesioner MARS-5, dan kadar GDP pasien. Kuesioner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*) adalah kuesioner mengenai pengetahuan pasien DM. Terdapat 24 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar, salah, tidak tahu. Nilai jawaban benar pada kuesioner ini mendapat nilai 4,16 dan pada jawaban kuesioner yang salah dan tidak tahu mendapatkan nilai 0. Cara mengolah hasil kuesioner DKQ-24 dengan cara menjumlahkan jawaban benar pada nomor 1-24 dengan kategori nilai <55% berpengetahuan kurang, dengan nilai 56-75% pengetahuannya cukup, dan nilai 76-100% pengetahuannya baik (Widyastuti &

Wijayanti, 2021). Kuesioner MARS-5 digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien, berisi 5 pertanyaan dan dilakukan pengukuran dengan rentang nilai 1 hingga 5. Kuesioner sudah terdapat dalam bahasa Indonesia yang mana sudah tervalidasi. Pernyataan pertama dengan hasil koefisien korelasi 0,829, pernyataan kedua 0,682, pernyataan ketiga 0,583, pernyataan keempat 0,812, pernyataan kelima 0,829. Dari 5 pernyataan dapat di simpulkan bahwa nilai koefisien koelasi valid (Alfian & Putra, 2017). Tingkat kepatuhan responden dilihat melalui frekuensi jawaban, skor 25 adalah kepatuhan tinggi dan responden dengan skor <25 adalah kepatuhan rendah atau tidak patuh. Penentuan kendali kadar gula darah puasa berdasarkan PERKENI (2021), pasien DM dinyatakan kondisi terkendali apabila gula darah puasa antara 80 – 130 mg/dl.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Data Demografi Responden

Karakteristik responden penelitian ini, di distribusikan kategori frekuensi gender dan pekerjaan pasien DM Di Puskesmas X Kabupaten Batang, dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1. Distribusi Data demografi pasien**

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-laki	22	46,8
Perempuan	25	53,2
Total	47	100

### Analisa Univariat

#### Analisis Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan penderita DM diukur menggunakan instrumen kuesioner DKQ-24, dan diperoleh hasil dilihat Tabel 2

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	12	25,5
Cukup	13	27,7
Baik	22	46,8
Total	47	100

**Analisis Tingkat Gula Darah Puasa**

Penelitian ini menentukan rata-rata GDP penderita DM di Puskesmas X Kabupaten Batang, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi GDP**

Gula darah puasa	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak terkontrol	22	46,8
Terkontrol	25	53,2
Total	47	100

**Analisis Kepatuhan Minum Obat**

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM pada penelitian ini menggunakan kuesioner MARS-5, dan diperoleh hasil yang di tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Kepatuhan Minum Obat**

Kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	16	34
Tinggi	31	66
Total	47	100

**Analisa Bivariat**

**Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat**

Untuk melihat distribusi hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat diperoleh hasil yang dapat dilihat di tabel 5.

**Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat**

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat	
	Koefisiensi	p-value
Spearman Rank	0,562	0,000

**Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar GDP**

Melihat hubungan GDP dengan kepatuhan minum obat diperoleh hasil yang dapat dilihat di tabel 6

**Tabel 6. Distribusi Hubungan Gula Darah Puasa dengan Kepatuhan Minum Obat**

Gula Darah Puasa	Kepatuhan Minum Obat	
	Koefisiensi	p-value
Spearman Rank	0,766	0,000

**Pembahasan**

**Demografi Responden**

Berdasarkan data demografis responden (tabel 1) didapatkan hasil bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki lebih banyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 25 orang (53,2%) dan laki-laki 22 orang (46,8%). Dapat diketahui bahwa pasien DM dengan jenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan responden pasien DM berjenis kelamin perempuan sebanyak 62,2% dan laki-laki sebanyak 37,8% (Zulfhi & Muflihatin, 2020). Perempuan lebih banyak terkena DM dibanding laki-laki, dengan hasil perempuan sejumlah 59 responden dan laki-laki sejumlah 24 responden (Mildawati et al., 2019). Penelitian pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang, menunjukkan pasien perempuan 33 orang lebih banyak dibandingkan laki laki 12 orang (Rosita et al., 2022). Penelitian

pasien DM di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah terlihat perempuan lebih banyak menderita DM dibandingkan laki-laki. Perempuan berjumlah 91 dan laki-laki berjumlah 35 (Arania et al., 2021).

Perempuan berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi neuropati terkait persalinan dan kehamilan, di mana keduanya merupakan faktor risiko etiologi penyakit DM. Selain itu, ibu hamil mengalami ketidakseimbangan hormon, kadar progesteron tinggi, meningkatkan sistem kerja tubuh untuk merangsang perkembangan sel (termasuk perkembangan janin), dan tubuh mengirimkan sinyal lapar ke tubuh, serta mengaktifkan sistem metabolisme tubuh (Damayanti S, 2015).

#### **Tingkat Pengetahuan Pasien DM**

Berdasarkan data analisis tingkat pengetahuan (tabel 2) menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 12 (25,5%), pengetahuan cukup berjumlah 13 (27,7%), pengetahuan baik sebanyak 22 (46,8%), semakin tinggi tingkat pemahaman, maka semakin besar pula dampaknya terhadap kepatuhan individu terhadap peraturan atau standar yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang, didapatkan hasil penelitian sebanyak 72,6% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (Triastuti et al., 2020). Pada penelitian (Jaya et al., 2019) yang berjudul Hubungan pengetahuan, motivasi, dan sikap dengan kepatuhan diet pada penderita DM Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya kota Makassar, didapatkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 78,4% dari jumlah total sebanyak 51 responden.

#### **Gula Darah Puasa Pasien DM**

Berdasarkan Analisa gula darah puasa (tabel 3) nampak responden dengan

gula darah puasa tidak terkontrol berjumlah 22 (46,8%), terkontrol berjumlah 25 (53,2%) responden. Pada penelitian sebelumnya Husna, didapatkan hasil gula darah puasa terkontrol sebanyak 19 (22,4%) dan yang tidak terkontrol sebanyak 66 (77,6%) (Husna, 2022). Sejalan dengan penelitian diatas penelitian sebelumnya menemukan bahwa glukosa adalah bahan bakar utama jaringan penghasil energi dalam tubuh. Jika kadarnya melebihi 200 mg/dl untuk gula darah sewaktu (*hiperglikemia*), maka ada resiko menyebabkan DM. Untuk pasien DM. Kadar glukosa dalam darah pada pasien DM harus selalu dipantau dan tetap dalam kisaran normal (Bulu A, 2019). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kadar gula darah abnormal, seperti tidak olahraga teratur, diet tidak sehat, ketidakseimbangan insulin dan umur. Terutama faktor umur, di mana tubuh mengalami perubahan alami seiring bertambahnya usia mempengaruhi jantung, pembuluh darah dan hormon yang meningkatkan kadar gula darah dan menyebabkan DM.

Sejalan dengan penelitian diatas penelitian (Zulfhi & Muflihatin 2020) yang berjudul Hubungan kepatuhan minum obat dengan terkendalinya kadar gula darah pada Pasien DM Tipe II di instalasi rawat inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda didapatkan hasil kadar gula darah responden terkontrol baik yaitu sejumlah 68,9% dari 90 responden.

#### **Kepatuhan Minum Obat Pasien DM**

Berdasarkan Analisa kepatuhan minum obat (tabel 4) menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 16 (34%), dan kepatuhan minum obat tinggi berjumlah 31 (66%). Hasil ini sejalan dengan itu penelitian yang berjudul Hubungan Kepatuhan Meminum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Melitus, didapatkan hasil responden patuh minum obat berjumlah 12 (92,3%). Hal ini

dikarenakan sebagian besar responden berusia lanjut dan rata-rata pensiun dari pekerjaannya (Nanda et al., 2018).

Hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner MARS-5 menunjukkan gambaran penyebab rendahnya kepatuhan minum obat pasien DM dalam penelitian ini disebabkan oleh pengubahan dosis aturan obat yang diberikan oleh dokter atas dasar keinginan pasien sendiri. Pengubahan dosis yang dimaksud kemudian digali melalui wawancara responden, dimana responden sering mengubah dosis saat merasa tidak terdapat keluhan kesehatan, sehingga responden tidak mengkonsumsi obat sesuai aturan pakai yang diperintahkan dokter. Contohnya pasien mendapat instruksi dari dokter untuk mengkonsumsi obat gula sehari dua kali, namun ketika tidak ada keluhan terkait kesehatan maka pasien hanya mengkonsumsi obat satu kali dalam sehari. Sebaliknya, saat pasien merasa terdapat gejala yang tidak seperti biasanya, pasien akan cenderung melipatgandakan dosis yang seharusnya dianjurkan dari dokter tersebut tanpa memeriksakan diri ke tempat fasilitas kesehatan atau melakukan kontrol kesehatan.

Ketika dilakukan penelusuran lebih lanjut mengapa responden sering melakukan hal tersebut karena banyak hal yang dikeluhkan saat berada di fasilitas kesehatan seperti, antrian yang lama saat berada di fasilitas kesehatan, keterbatasan transportasi responden untuk menuju ke fasilitas kesehatan, atau keterbatasan dana bila pasien hendak memeriksakan diri ke praktik dokter bila gejala dirasakan diluar jam operasional fasilitas kesehatan pertama.

Kepatuhan meminum obat merupakan hal penting bagi pasien DM mencapai tujuan terapi dan mencegah komplikasi secara efektif. Pengobatan yang baik dan tepat sangat bermanfaat terutama bagi penderita yang harus minum obat dalam rentan waktu yang panjang dan sepanjang hidupnya kemungkinan

ketidaktaatan meningkatkan risiko dan memperburuk penyakit. (Hannan, 2013).

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner tersebut ketidakpatuhan pasien dalam minum obat DM pada responden point kedua terbanyak yaitu pasien memutuskan untuk tidak mengikuti dosis minum obat yang ditentukan oleh dokter, hal ini jelas berkorelasi dengan point terbanyak dalam hasil kuesioner yang telah disebutkan diatas. Dimana ketika pasien mengubah dosis minum obat yang dianjurkan oleh dokter, maka pasien telah mengambil keputusan untuk tidak mengikuti dosis anjuran dari petugas pelayanan kesehatan.

Pasien DM dengan penyakit penyerta atau yang biasa disebut dengan komplikasi akan mengonsumsi obat yang lebih banyak jumlahnya atau sering disebut polifarmasi, atau penambahan frekuensi penggunaan obat, dan juga intruksi pemberian obat yang bervariasi dapat memicu ketidakpatuhan. (Wijawanti, Dinarwiyata, and Tumini 2018).

Ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 terhadap pengobatan perlu menjadi perhatian secara serius dan komprehensif baik oleh pasien itu sendiri maupun tenaga kesehatan. Salah satu tatalaksana pengobatan DM yang penting untuk mengendalikan kadar glukosa darah secara optimal adalah terapi farmakologi. Pasien DM harus mengkonsumsi obat seumur hidup untuk mengendalikan gula darah dan HbA1c, karena tujuan terapi DM ini bukan hanya sekedar jangka pendek untuk menghilangkan keluhan atau gejala, perasaan nyaman atau sembuh, dan kontrol glikemik sementara saja, melainkan juga tujuan jangka panjangnya yaitu mencegah dan menghambat munculnya komplikasi jangka panjang seperti retinopati, neuropati, dan gangguan jantung. Dengan demikian, pada akhirnya kualitas hidup pasien bisa ditingkatkan serta morbiditas dan mortalitas dapat ditekan. (Julaiha, 2019).

Kepatuhan minum obat responden didapatkan 66% responden dengan kategori kepatuhan tinggi dan sebanyak 34% responden dengan tingkat kepatuhan rendah. Faktor penyebab ketidakpatuhan pengobatan pasien DM sesuai dengan karakteristik pengobatan, lamanya menderita DM, kompleksitas pengobatan dan pemberian obat-obatan, jenis kelamin, usia, tingkat stres, rasa percaya diri, depresi, serta faktor interpersonal (seperti hubungan pasien dengan dokter dan tenaga kesehatan, serta dukungan sosial) dan faktor lingkungan (Zulfhi & Muflihatin, 2020).

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *Spearman Rank* (tabel 5) di peroleh Nilai  $\rho$ -value = 0,000 yang memiliki arti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ , memiliki arti H0 ditolak, terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM, dengan hasil koefisiensi 0,562 termasuk dalam kategori hubungan kuat.

Pada penelitian (Jaya et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Hal yang sama terjadi yang menemukan adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman dengan kepatuhan minum obat, bahwa kepatuhan terapi terjadi ketika aturan dan skema penggunaan obat yang ditetapkan diikuti dengan benar. Kesadaran pasien masih kurang dikarenakan pemahaman tentang penyakit yang diderita dan jarak yang terlalu jauh antara rumah pasien dan apotek Pelita Kasih Medika (Oktavianto, 2018).

Riset oleh (NaiIa et al., 2019) kajian klaim hubungan antara Usia, Pengetahuan dan motivasi mengonsumsi obat diabetes. Penelitian oleh (Nenny et al., 2020), menemukan bahwa kepatuhan minum obat dan tingkat pengetahuan pasien DM

berpengaruh. Hal ini termasuk penelitian oleh (BeIIa et al., 2018), menyebutkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang penyakit DM dengan kepatuhan pengobatan DM responden.

### **Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar GDP**

Berdasarkan uji hasil uji statistic menggunakan uji *Spearman Rank* (table 6) di peroleh Nilai  $\rho$ -value = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ , mempunyai arti H0 ditolak, sehingga ada hubungan GDP dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM, dengan hasil koefisien 0,766 termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat.

Pada penelitian (Husna, 2022), memberikan hasil analisis dua variable Nilai p-value 0,000 (0,05), memiliki arti ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan glukosa darah puasa pasien (Husna, 2022). Studi lain yang juga dilakukan pada pasien DM di Puskesmas Dinoyo Malang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan perubahan dengan kadar gula dalam darah (Fandinata & Darmawan, 2022).

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa bagi penderita DM, DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan secara permanen. Banyak pasien kelelahan dan resistensi terhadap terapi, sehingga kadar gula darah tidak terkontrol. Sering kali penyebab rendahnya pengobatan adalah pasien lupa, tidak patuh minum obat seperti yang disarankan oleh dokter dan kesalahan membaca label etiket. Gula darah terkontrol pada pasien yang secara teratur minum obat yang diresepkan oleh dokter mereka. Dan sebaliknya jika pasien minum obat tidak sesuai dosis yang diberikan, baik melebihi atau mengurangi dosis maka akan meningkatkan gula darah menjadi naik atau turun (Husna, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik sejumlah 22 responden (46,8%), kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sejumlah 31 responden (66%), dan kendali kadar GDP tertinggi pada kategori terkontrol berjumlah 25 responden (53,2%). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tergolong kuat dengan  $p$ -value = 0,000 dan koefisien korelasi 0,562 dan terdapat hubungan sangat kuat antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar GDP pada pasien DM dengan  $p$ -value = 0,000 dan koefisien korelasi 0,766.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian R. and Putra A.M.P. 2017. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) Terhadap Pasien Diabetes Melitus." *Jurnal ilmiah Ibnu Sina*, 2 (September): 176–83.
- Arania, Resti, Tusy Triwahyuni, Firhat, Esfandiari, and Fidel Rama Nugraha. 2021. "Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah." 5(September): 146–53.
- Erida Silalahi, L. 2021. "Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 4(1): 15–22.
- Husna, Asmaul, Et.al. 2022. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe Ii Di Puskesmas Tamalanrea Makassar." *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition* Vol 11 No.: 20–26.
- Jaya, Hj. Ningsih, Muhasidah Muhasidah, and Rahmiyanti Rahmiyanti. 2019. "Hubungan Pengetahuan, Motivasi, Dan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Dm Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar." *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* 10(2): 62.
- Kementerian Kesehatan RI. *Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018*. 2019. Pus Data dan Inf Kementerian Kesehatan RI.
- Mildawati, Noor Diani, and Abdurrahman Wahid. 2019. "Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Lama Menderita Diabetes Dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabateik." *Caring Nursing Journal* 3(2): 31–37.
- Nanda, Oryza Dwi, Bambang Wiryanto, and Erwin Astha Triyono. 2018. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik Dengan Regulasi Kadar Gula Darah Pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus." *Amerta Nutrition* 2(4): 340.
- Ningrum, Deskasari Kurniyawati. 2018. "Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II." *Higeia Journal of Public Health* 1(3): 84–94.
- PERKENI. 2021. *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2021*. PB. PERKENI.
- Saibi, Yardi, Rizki Romadhon, and Narila Mutia Nasir. 2020. "Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Jakarta Timur." *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)* 6(1): 94–103.
- Saifunurmazah, D. 2013. "Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Dalam





- Menjalani Terapi Olahraga Dan Diet.” *Psikolog FKIP Universitas Negeri Semarang*.
- Smeltzer, S.C. & Bare. 2016. *Keperawatan Medikal Bedah Vol. 2*. Jakarta: EGC.
- Sudoyo AW, Setiyohadi B. 2016. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi V*. Jakarta: Internal Publisng.
- Suriasumantri, Nurroh. 2017. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PustakaSinarHarapan.
- Triastuti, Nenny, Detty Nur Irawati, Yelvi Levani, and Rizky Dwi Lestari. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Kabupaten Jombang.” *Medica Arteriana (Med-Art)* 2(1): 27.
- World Health Organization (WHO). 2016. *Global Report On Diabetes*.
- Wulandari, Imanuel Sri Mei, Jeanny Rantung, and Evelin Malinti. 2020. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5(1).
- Zulphi, Hizam, and Siti Khoiroh Muflihatin. 2020. “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II Di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.” *Borneo Student Research* 1(3): 1679–86.